

DESKRIPSI SANDYAGITA
“RANU MURTI”

Produksi ISI Denpasar bekerjasama dengan Sanggar Karawitan Bungan Dedari
Dipentaskan pada Pembukaan Bulan Bahasa Bali IV Tahun 2022
Februari 2022 - di Panggung Ksirarnawa
Taman Budaya Denpasar

Koseptor Garapan dan pengkarya vocal dan teks sastra Sandyagita
Dr. Desak Made Suarti Laksmi, SSKar,. MA.

Deskripsi

Karya Sandyagiya “Ranu Muti” terlahir adanya permintaan dari Dinas Kebudayaan Propinsi Bali sebagai penanggungjawab penyelenggaraan Peringatan Bulan Bahasa Bali ke IV Tahun 2022 kepada Rektor ISI Denpasar untuk menyajikan sajian Sandyagita sebagai pertunjukan puncak pada peringatan dimaksud. Oleh forum pimpinan pada tingkat Rektorat dan Dekranat menugaskan sebagai pengkatya untuk mengkonsep sebuah Sandyagita yang mengacu kepada tema sentral peringatan Hari Bulan Bahasa Bali IV tahun 2022 yakni “Danu Kerthi: Gitaning Toya Ening’ yang bermakna pemuliaan air sebagai sumber kehidupan. Merujuk pada tema dengan pemaknaan air dalam kehidupan digaraplah Sandyagita ini dengan judul Ranu Murti yakni kekuatan air sebagai sumber kehidupan yang diharapkan dapat menyampaikan pesan akan betapa pentingnya “air/tirta” merasupi seluruh lini kehidupan masyarakat Bali yang religious, agraris yang bersumber pada pemuliaan air sebagai sumber utamanya.

Bahasa, sastra dan aksara merupakan penuntun utama menuju kecerdasan, kebijaksanaan, kesucian, dan memudahkan dalam menjalankan hidup dan kehidupan. Oleh karena disadari bahwa: bahasa melahirkan kebajikan; bahasa sebagai sinar kehidupan; bahasa sebagai penuntun kehidupan. Bahasa melahirkan kebijaksanaan, kepintaran, dan kewibawaan. Dari Bahasa melahirkan pemikiran dan rasa hati yang baik, hati yang mulia. Bahasa juga mencerminkan peradaban sebuah bangsa. Bahasa sebagai refleksi tatanan kemasyarakatan dalam berbangsa dan bernegara. Menggunakan Bahasa yang sopan sesuai strata yang dimuliakan, sesame mencerminkan sikap mulia sopan santun dalam berkomunikasi.

Toya pinaka wit guna widya mengalir tak henti memberi hidup dan kehidupan kepada seluruh mahluk hidup (sarwa prani) sebagai manifestasi Tuhan dalam prabawanya sebagai pemelihara semesta alam. Pulau Bali memiliki empat danau “Ranu” membentang diketinggian di kaki gunung sebagai reservoir penampungan air abadi yang tak pernah kering, menjadikan sumber kehidupan masyarakat yang bermukim didataran bawahnya. Air sebagai salah satu unsur Panca Maha Bhuta yang dipersonifikasi kuasa Dewa Wisnu sebagai Dewa pemelihara, memiliki kekuatan dahsyat “Murti” sumber hidup dan kehidupan. Dalam tradisi Hindu air memiliki berbagai fungsi baik secara sekala dan niskala dengan berbagai penyebutan seperti tirta, toya, yeh, banyu, we, memiliki kekuatan asupan pemenuhan pemberi keberlangsungan kehidupan, pembersihan, pengpbatan, peleburan, penguripan, dalam yang bersumber dari danau “Ranu”.

Danu pusat mata air. Air sebagai sebagai pelebur mala petaka memberikan amreta kehidupan sarwa prani secara spiritual dan juga badani. Pengelolaan air pertanian dalam bentuk empelan, temnuku, pengairan persawahan dalam system subak demi keberlanjutan pemenuhan kebutuhan hidup mahluk hidup, menjadi pertimbangan konten teks sastranya.

Bahasa, sastra, dan aksara yang dilambangkan dengan Dewi Saraswati sebagai symbol kebijaksanaan ilmu pengetahuan, disandingkan dengan tema Danu Kerthi: Gitaning Toya Ening sebagai personifikasi Dewa Wisnu/Dewi Sri perlambang kesuburan pemelihara kehidupan, keduanya memiliki sifat mengalir dalam keabadian meniti waktu yang tak pernah lekang dilalui berbagai perputaran jaman, merupakan perpaduan yang serasi untuk digarap dalam karya seni format Sandhyagita. Dengan demikian penyatuan keduanya antara tema dan aktivitas program kegiatan peringatan lewat karya seni Sandhyagita memiliki pesan menguatkan legitimasi kegiatan tersebut.

Karya format Sandhyagita ini diperlebar tata sajiannya dengan menghadirkan visual aksi baik yang digarap ke dalam koreografi tari, pendramaan, termasuk tayangan audio visual yang bertujuan memperkuat teks sastra lagunya lebih membumi secara audio dan visual.

Sebagai catatan: disetiap adegan dengan berbagai struktur komposisi karya dan mood yang dibangun pada setiap sekwen dengan berbagai variasi dinamika dramatic pada layar lebar visual ditayangkan video image yang didominasi visual air dalam berbagai sumber seperi: laut, air terjun, danau, pancuran, aliran sungai, klebutan/air mancur, kontaminasi racun dalam air, dll. Ditayangkan sepanjang durasi garap sendratari Ranu Murti ini dengan tujuan memberi image berlapis terhadap air sebagai sumber kehidupan dan kekuatan sastra sebagai sumber kcerdasan dan kebijaksanaan diformulasikam.

Setting: Posisi Gamelan Semaradana diposisikan di sayap panggung sebelah kanan. Sementara

No	Struktur Komposisi	Deskripsi Karya	Koreografi
1	Kawitan/overture	Diawali dengan pola, pepanggulan garap gegineman, gegenderan,	Dua orang putri mengapit seprang peria diposisi tengah duduk diatas sebuah trap, representasi format pesantian.
2	Papeson		Delapan pasang penyanyi Sandhyagita pa/pi memasuki panggung melintas menyilang dibelang trap kemudian membentuk formasi dengan desain gerak membentuk taman-tamanan.
	Manggala Wirama kekawin	Gending pengadeng pepanggulan memperkuat aksen wirama. Sastra lagu dan wiramanya diambil dari Kekawin Niti Sastra bait pembuka yang	Ketika penyaji korus mengambil posisi duduk bersimpuh/bersila, pelantun solo memulai menembangkan sekar ageng wirama sardula wikridita, overlapping dengan mengatos dan pelantun palawakya.

	menggambarkan pengawi sbagai pemuja Dewa Wisnu guna memperlancar Menyusun aksara sebagai perlambang tali kebijaksanaan.	
Panyegseg	Musik ditonjolkan tanpa adanya vocal sebagai penyela pertengahan bait kedua stansa kekawin	Dalam posisi duduk, seluruh penyaji melakukan gerak rampak mengisi degup music gamelan penyela.
Wirama kekawin	Kemudian solois melanjutkan melantunkan bait ketiga dan keempat dari stansa lagu wirama Sardula Wikridita tersebut.	Ketika kakawin yang dilantunkan sudah <i>memada</i> penyaji utama Bersama seluruh penyaji sandhyagita berbaris berjejer berpasangan dalam posisi pi posisi berada didepan pa.
Pengawak	Lagu pokok dalam tempo pelan dimana komposisi oleh vocal berjalan siring dengan tabuh iringannya.	Dua penyaji dibelakang sosisi solois berjejer berhimpit membentuk formasi gerak astadewi dalam berbagai desai perlambang Dewi Saraswati memperkuat teks lagu yang merujuk kepada keutamaan sang Dewi. Sementara penyaji lain diposisikan berjejer ke samping memperkuat solois utama sebagai tokoh sentral. Akhir dari sikwen lagu ini kemudian penyaji keluar meninggalkan panggung.
Denawa dan para Raksasa pengganggu sajian persembahan para bhakta Hyang Hari.	Gamelan beralih ke dalam gending ngubeng mengiringi penggambaran tokoh jahat, berwujud buta-butu. Penonjolan undan-undan gegulet kendang jedugan jelang masuknya komposisi gending sesimbaran munculnya Detya symbol keangkaramurkaan.	Koreografi tari putra dengan karakter tari berupa perwujudan raksasa sebagai symbol keangkaramurkaan (karakter antagonis). Tokoh utama Denawa dimunculkan yang lagi bersukaria Bersama para raksasa anak buahnya.
Tarian Rakyat	Komposisi gending kocak mengiringi tarian papeson yang berkarakter kerakyatan.	Kelompok ini seperti mengoyak persembahan bakta Hyang Wisnu yang berupa Dulang yang dipakai alas sastra sajian awal. Dan mereka kemudian pergi. Tiga penari rakyat dengan gerak-gerik kocaknya hadir. Disusul muncul tari putri karakter kerakyatan.

	Transisi ke gending korus.	Setelah tari papeson selesai mereka berkumpul untuk masuk ke bagian dramatic pantomime.
	Teks sastra lagu bagian ini menggambarkan keceriaan masyarakat petani. Menyiapkan upacara untuk upacara ritual keagamaan Pengulangan sikwen keceriaan masyarakat Dalam perpaduan olah vocal dan garap iringan. Diulang dua kali kemudian masuk lagi pada transisi.	Penyanyi korus berdiri statis berjejer dibelakang. Sementara penari rakyat memvisual kedalam untaian ragam gerak menari di depannya. Disini penari rakyat meninggalkan panggung digantikan penyanyi korus sambil bernyanyi melakukan koreografi gerak tari seirama dengan vocal yang dinyanyikan. Setelah diulang dua kali penyanyi korus keluar berjalan meliuk seperti perjalanan jauh menghadap penghulu agama Sang Kulputih.
Dharma Agama	Tokoh Tua Sang Kulputih tampil dengan iringan varian Tabuh Telu pepanggulan.	Tarian pangelembar tokoh Sangkulputih. Sementara penyanyi korus membelah seimbang duduk samping menyamping disebelah trap.
Puja Stawa	Pengawak persembahyangan.	Dengan memodifikasi selendang putih hiasan oncer penyanyi yang digayutkan di Pundak mengindikasikan mereka sedang dalam persembahyangan.
	Pengulangan pengawak persembahyangan	Posisi penyaji berubah duduk didepan trap membelakangi penonton membentuk setengah lingkaran (bulan tumanggal), sementara Sang Kulputih berdiri diatas trap, menghadirkan kesan bahwa Sang Kulputih sedang menerima wejangan tentang keutamaan air sebagai sumber kehidupan kepada para jana.
	Transisi dengan kembang gegilakan	Penyanyi korus kebelakang menutup solois dipasangkan mahkota. Sementara Sang Kulputih menari didepaan.
Dewa/Dewi Puja	Nuasa Kekidungan dihadirkan.	Solois yang bermahkotakan Dewi Danu diusung oleh dua orang penyanyi peria. Sementara penyanyi korus membentuk altar menjalin vocal solois representasi turunnya dewi kemakmuran yang disembah oleh Sang Kulputih sembari bersyujud.

Pesiati/perang		Transisi ke pesiat	Usai lelusconi persembahyangan dilaksanakan tiba-tiba dikejutkan dengan hadirnya para iblis penggu ketentraman umat. Para penyanyi korus putri keluar meninggalkan stage. Sang Kulputih dikeroyok diusir dari natar parhyangan. Penari putra membentuk formasi candi diatas trap. Dewa Indra hadir dengan pasukannya menghadang perbuatan jahat Denawa dengan anak buahnya.
		Pesiati	Solois putra melantun sekar alit dalam pupuh Dura menggambarkan perang kekutan symbol dharma versus adharma.
		Perang tanding	Perang Tanding Dewa Indra melawan Denawa symbol pergolakan dharma versus adharma yang membuat pasukan Denawa lari tunggang langgang.
		Kemenangan dharma	Korus putri menggambarkan kemenangan pasukan Indra berhasil menghalau pasukan Denawa. Penari pasukan Indra terlelap tidur dimalam gelap
Naya satru	wiweka	Tembang macapat Sinom Lawe diringi gending ngubeng dimainkan pada instrumen peniti lagu.	Solois putri melantunkan pupuh Sinom Lawe. Sementara pasukan denawa mengendap memasuki kemah pasukan Indra sembari menyebarkan racun pada air. Ketika pasukan Indra terjaga mereka pada minum air yang sudah diracuni sehingga mereka pada tersungkur meninggal keracunan.
Tangis		Korus rampak dan bergantian mengiringi terkejutnya Dewa Indra pasukannya pada tergeletak bernyawa.	Penyaji korus diposisikan dibelakang trap melantunkan penggambaran situasi terbunuhnya pasukan Dewa Indra secara misterius. Dewa Indra tertegun menyaksikan bala pasukannya tergeletak.
		Musik penyela yang memberikan kekuatan ekpresi Dewa Indra didalam usaha	Tarian mengekspresikan kegalauan Dewa Indra untuk mencari cara

	<p>mencari jalan untuk memurnikan Kembali air yang sudah tercemar racun.</p>	<p>menghidupkan Kembali para wadwanya. Kemudian beliau memerintahkan rakyat untuk membantu memindahkan jasad para wadwanya. Dewa Indra meratapi kemalangan nasib yang diderita para wadwanya.</p>
Ambek Murti	<p>Tangis lagu kesedihan Dalam laras slendro. Solois melantunkan pupuh dandang cecantungan slendro. Tabuh gelora luapan emosi Dewa Indra dengan kekuatan saktinya mengambil gandewa membenteng panah dan melepaskannya ke tanah. Wirama Sekarini????? Yang teksnya mengandung perbuatan baik akan berpahala baik, sedangkan perbuatan jahat berbuah hasil buruk dirundung kenestapaan.</p>	<p>Ekpresi kekuatan sakti Dewa Indra mengambil dan membentangkan busur ,melepas anak panah yang menancap di tanah seraya muncul air suci klebutan memancar. Dewa Indra memercikkan Tirta suci kepada seluruh para baktanya</p>
Tirta Pawitra	<p>Lantunan Kidung pupuh ??????</p>	<p>Empat penari berjalan melingkar mengitari Dewa Indra yang berposisi di tengah membawa sangku berisikan air suci. Melintasi melanjutkan perjalanan membawa serta air suci untuk umat demi keselamatan dari para pengganggu ketentraman kedamaian hidup para baktanya.</p>
	<p>Gending Pengecet yang memiliki tempo agak cepat ekspresi riang dan kegembiraan. Pengulangan pengecet</p>	<p>Tarian korus mencerminkan kegembiraan dalam meraih kedamaian disambut penuh sukacita.</p>
	<p>Vokal canon bergantian sebagai ekspresi penutup garap Sendratari Ranu Murti ini.</p>	<p>Penari rakyat hadir mengekspresikan kegembiraan mereka. Penyaji Korus membentuk tablo piramida, dibelakangnya penari bala Dewa Indra dan penari rakuat mengibaskan dwaja sebagai simbol ekspresi aksara yang berstana diseluruh penjuru pangideran dengan aksara OM sebagai esensi utama perlambang kemaha kuasa TUHAN.</p>

Pemragat	Sebagai penutup korus unison mendengarkan suara “OM”	Seluruh penyaji menghadap ke layar audio visual dibelakang yang ditayangkan symbol padma anglayang dengan aksara Ongkara “OM” sebagai sumber esensial dari kekuatan aksara sekaligus sebagai ending karya Sendratari ini.
----------	--	---

Demikian secara garis besar karya secara pendekatan akademis, dan struktur komposisi untaian karya dalam penyampaian struktur dramatik berserta content dalam alur satu kesatuan antara olah vocal, komposisi iringan, koreografi tari, dan audio visual.